

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut menurut Suryawati (2010) mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena gigi-geligi yang kita miliki berpengaruh terhadap perilaku manusia sehari-hari. Misalnya saat kita berbicara, gigi memiliki fungsi serta peran dalam pembentukan suara demikian pula saat bernyanyi maupun tersenyum. Selain itu, gigi juga berkaitan dengan kesehatan tubuh, yang paling utama adalah proses pengolahan makanan. Gigi yang terawat dengan baik maka akan berpengaruh juga dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Seiring bertambahnya usia, seseorang tidak dapat menghindari kejadian hilangnya gigi karena semakin banyak usia seseorang maka semakin banyak pula kehilangan giginya. Seseorang hanya bisa mempertahankan kesehatan gigi dan mulutnya tetapi kehilangan gigi adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun.

Kejadian hilangnya gigi awal menurut Setyadi dalam Anshary (2014) terjadi pada anak usia dari 6 tahun yang mengalami hilangnya gigi sulung yang kemudian digantikan oleh gigi tetap. Gigi yang tidak dijaga kesehatannya akan berdampak pada kehilangan gigi, serta menurunnya kesehatan tubuh. Kehilangan gigi banyak yang menganggap sepele serta banyaknya orang yang kurang peduli akan kesehatan gigi dan mulut. Dampak dari kehilangan gigi yaitu terganggunya fungsi dalam tubuh menurut Ratmini dalam Adhiatmitha (2018) yang dapat berpengaruh terhadap asupan gizi dan peningkatan mutu keberlangsungan hidup manusia. Penting untuk menjaga serta merawat gigi yang masih ada untuk menjaga mutu hidup seseorang. Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya gigi yaitu biasanya disebabkan oleh gigi berlubang (karies) dan penyakit periodontal serta adanya pencabutan gigi akibat gigi yang rusak (Ramadhan, 2010). Menurut Setyadi dalam Anshary (2014) hubungan kehilangan gigi, antara karies dan penyakit periodontal tergantung dari usia seseorang. Pada lanjut usia biasanya kehilangan gigi dapat disebabkan oleh penyakit periodontal. Pada remaja atau dewasa biasanya terjadi karena adanya karies. Kebiasaan merokok pada pria juga

dapat mempengaruhi kehilangan gigi dikarenakan merokok dapat menyebabkan periodontitis dan karies gigi.

Faktor lain dari kehilangan gigi menurut Wang TF, et al dalam Murwaningsih (2019) yaitu yang berhubungan dengan kesehatan, gaya hidup, dan sosiodemografi. Kehilangan gigi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kita sehari-hari serta faktor seperti jenis kelamin, usia, serta tingkat pendidikan seseorang. Kehilangan gigi juga berkesinambungan dengan tingkat sosial ekonomi pada manusia, dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi. Menurut Shigli dalam Jatuadomi (2016) mengatakan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap kebutuhan pemakaian penggunaan gigi tiruan yaitu faktor sosial, fungsional, pendidikan, estetika serta faktor kebudayaan. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat maka tentunya akan mempengaruhi peningkatan mutu kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan dengan adanya penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang juga dipengaruhi karena timbulnya kesadaran di masyarakat.

Pemeliharaan dengan pemakaian gigi tiruan sangat berperan penting sebagai pengganti gigi yang hilang. Hasil penelitian Jatuadomi (2016) yang menyatakan bahwa alasan utama seseorang menggunakan gigi tiruan yaitu sebagai pengganti gigi yang hilang. Sebab gigi tiruan dapat memperbaiki estetika, mengembalikan fungsi pengunyahan, dan mengembalikan fungsi berbicara. Gigi tiruan juga dapat menjaga kesehatan jaringan mulut, relasi rahang dan dapat meningkatkan mutu hidup pada seseorang. Sehingga gigi tiruan sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh serta memperbaiki penampilan seseorang.

Gigi tiruan yang paling umum dijumpai adalah gigi tiruan lepasan dikarenakan harganya yang lebih ekonomis. Gigi tiruan lepasan mempunyai beberapa jenis diantaranya yakni gigi tiruan lengkap lepasan dan gigi tiruan sebagian lepasan. Gigi tiruan lengkap lepasan atau yang biasa dikenal GTLL merupakan gigi tiruan yang dibuat untuk menggantikan gigi secara keseluruhan pada rahang atas dan bawah untuk dibuatkan suatu restorasi bila satu atau dua lengkung rahang sudah tak memiliki gigi. Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL)

hanya untuk menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang serta dapat dilepas pasang oleh pasien tanpa dipantau oleh dokter gigi (Gunadi, 1991).

Basis gigi tiruan lepasan memiliki bagian yang terdiri dari beberapa macam bahan, diantaranya yakni bahan akrilik, metal akrilik serta valplast (Arduyan, 2010). Bahan yang sering digunakan dalam pembuatan gigi tiruan lepasan menurut Wahyuni S (2017) yaitu bahan resin akrilik tipe *heat cured*. Basis gigi tiruan resin akrilik jenis *heat cured*, mempunyai keunggulan seperti tampilan baik, dikarenakan basis disesuaikan berdasarkan desain sesuai warna dari gingiva pada umumnya, serta dibuat tidak berat dan tidak membuat sakit pada mulut pasien. Kelemahan dari bahan tersebut yakni mudah menyerap air dan mengakibatkan porositas, yang dapat menyebabkan sisa makanan dapat menimbulkan bakteri tumbuh dan berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoman dkk (2012) tentang pemakaian gigi tiruan lepasan berbasis akrilik pada masyarakat kelurahan bahu kecamatan Malalayang Kota Manado Sulawesi Utara pada tahun 2011 menyatakan bahwa dari 154 sampel, 74% menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dan 26% menggunakan gigi tiruan gigi tiruan lengkap lepasan. Berdasarkan jenis kelamin pengguna gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) paling banyak ditemukan pada perempuan yaitu sebesar 39,6% sedangkan pada laki-laki 34,4% untuk alasan estetika. Distribusi penggunaan gigi tiruan lengkap lepasan (GTLL) dengan alasan fungsi pengunyahan, pada perempuan sekitar 12,3% dan laki-laki 13,7%. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan lebih cenderung mengalami kehilangan gigi yang disebabkan oleh karies dan penyakit periodontal.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, menunjukkan bahwa persentase penduduk yang mempunyai kehilangan gigi sebesar 1,3% serta masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%, dan yang menerima perawatan medis di Indonesia sebesar 10,2%, persentase masalah gigi dan mulut yang tertinggi terdapat pada kelompok usia produktif yaitu umur 35-44 tahun dan 45-54 tahun. Data pengguna gigi tiruan sebagian sebesar 3,5%, yang menggunakan gigi tiruan penuh sebesar 1,2% dan yang menggunakan gigi tiruan cekat sebesar 0,8%. Selain itu adapun Laporan

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Kementerian Kesehatan RI di Provinsi Lampung Tahun 2018, menyatakan bahwa persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut secara umum di provinsi Lampung sebesar 56,23%. Prevalensi penduduk bermasalah gigi dan mulut berdasarkan Kabupaten/Kota terlihat yang terendah adalah Tulang Bawang Barat yaitu 28,64% dan tertinggi Tanggamus sebesar 67,26%. Perawatan gigi tertinggi berada di Metro 12,13% dan terendah di Pesisir Barat yaitu 15,0%. Penduduk yang telah kehilangan seluruh gigi asli paling tinggi berada di Pringsewu sebesar 20,94% dan terendah adalah Tulang Bawang Barat sebesar 11,44%. Pengguna gigi tiruan di Lampung juga ditemukan sebesar 1,0 %.

Pembangunan fasilitas kesehatan yang berada di Provinsi Lampung membuat masyarakat memilih untuk membuat gigi tiruan di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan lain yang membuka pelayanan pembuatan gigi tiruan. Salah satunya yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek, yakni sebuah rumah sakit tipe B yang terletak di Provinsi Lampung yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Lampung, berdasarkan Keputusan Dirjen No. HK.02.03/1/0363 Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek saat ini ditetapkan menjadi Rumah Sakit rujukan provinsi di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek adalah satu-satunya rumah sakit yang memiliki pelayanan kesehatan dibidang Prostodonsia di Provinsi Lampung. Prostodonsia yaitu spesialis gigi yang telah menerima pelatihan intensif dan berfokus dalam penggantian atau pembuatan gigi tiruan. Berdasarkan pra-survey yang dilakukan dengan pegawai dibidang Prostodonsia di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek menyatakan bahwa pelayanan pembuatan gigi tiruan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek perbulannya hanya berkisar 1-2 pasien pengguna gigi tiruan lepasan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek mengenai gambaran pengguna gigi tiruan lepasan akrilik di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah gambaran pengguna gigi tiruan lepasan akrilik di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengguna gigi tiruan lepasan akrilik di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengetahui karakteristik pengguna gigi tiruan lepasan akrilik yang meliputi gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) dan gigi tiruan lengkap lepasan (GTLL) berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenis pekerjaan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi penulis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi penulis mengenai gambaran pengguna gigi tiruan lepasan akrilik di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

### **1.4.2 Manfaat bagi institusi**

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan buku bacaan di Perpustakaan Jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjung Karang.
- b. Sebagai data dan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta dapat menjadi bahan acuan apabila penelitian serupa untuk selanjutnya.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya tentang gambaran pengguna gigi tiruan lepasan akrilik di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022.